

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DI SMA DARUL KAROMAH

Taufikurrahman

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim

Taufik.100493@gmail.com

Al Amin Nur Rofiq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Alamin.nurrofiq94@gmail.com

Abstrak

Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Sebagaimana tercantum dalam menuju Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yaitu “ terwujudnya karakter bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa potriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks. Oleh karena itu peran sekolah sangat penting dalam membentuk karakter. Melalui kegiatan baik intra maupun ekstra SMA Darul Karomah mengupayakan pendidikan karakter penekanannya agar siswa terbentuk karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di di SMA Darul Karomah. Kesimpulan riset ini menyatakan bahwa: *Pertama*, Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa dilakukan melalui: pengetahuan moral seperti mata pelajaran PAI, sosiologi dan PKN. Perasaan moral melalui kegiatan: Tolong menolong, bersih-bersih bersama. *Kedua*, strategi implementasi pendidikan karakter, melalui: kurikulum, pembelajaran dan Pembiasaan. *Ketiga*, Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Siswa antara lain. Sikap: Terciptanya sikap yang baik.

Prilaku: Terciptanya akhlakul karimah baik kepada kedua orang tua, guru, teman dan masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Karakter, Kepedulian Sosial.

Abstract

Moral decadence has been rampant in world education so that it has become a blurry portrait in the world of education. The dire situation and condition of the nation's character has prompted the government to take the initiative to prioritize national character development. The cheapest in the 2005-2025 National Long-Term Development Plan, namely "the realization of a nation that is tough, competitive, has noble character, and morals based on Pancasila, which is characterized by the character and behavior of people and Indonesian society that are diverse, faithful and devoted to Almighty God. one, virtuous, tolerant, cooperative, patriotic, dynamic development, and oriented in science and technology. Therefore, the role of schools is very important in shaping the character of students. Through both intra and extra activities. Darul Karomah High School strives for character education in the process of this activity, the emphasis is so that students form character in increasing social awareness. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The research was conducted at Darul Karomah High School. The conclusion of this study states that: First, the implementation of character education in increasing students' social awareness is carried out through: moral knowledge such as Islamic education, sociology and Civics. Moral feeling through activities: Please help, clean together. Second, the strategy for implementing character education, through: curriculum, learning and habituation. Third, the implications of character education in increasing student awareness, among others. Attitude: Creating a good attitude. Behavior: Create good morals to both parents, teachers, friends and the community.

Keywords: Implementation of Character Education, Social Concern.

Pendahuluan

Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antar pelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, cabe-

cabean, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya. Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan Pendidikan¹.

Ada alasan yang sangat mendasar mengapa semua ini terjadi di Indonesia. Karakter bangsa yang lemah, karakter bangsa yang tidak kokoh dalam mempertahankan prinsip kebenaran yang hakiki. Jangan-jangan nilai kebenaran yang hakiki sekalipun tak dimiliki bangsa ini. Padahal, bangsa yang maju adalah bangsa berkarakter dengan masyarakat yang berkarakter kuat. Karakter dan kepribadian yang kuat ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain, perhatian dan kasih sayang, bertanggungjawab, adil, berperan sebagai warga negara yang baik, Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa di jadikan arus utama pembangunan nasional. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, yaitu “terwujudnya karakter bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks².

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Menurut Dinn Wahyudin, pendidikan adalah *humanisasi* (upaya memanusiaikan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Istilah karakter (*character*) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan watak, adalah sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan trade mark orang tersebut. Lickona merujuk pada konsep good character yang dikemukakan oleh Aristoteles “... the life of right conduct-right

¹ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, n.d, 90.

² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 7.

conduct in relation to other persons and in relation to one self” (karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan YME, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri).

Secara sederhana pengertian Pendidikan Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi insan kamil.³

Menurut Kevin Karen, Asmani dan Priyambodo pendidikan karakter ialah suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau “komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter”.⁴ Oleh karena itu peran sekolah sangat penting sekali dalam membentuk karakter siswa. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Salah satu cara pengembangan pendidikan karakter yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan formal adalah dengan mengembangkan ekstrakurikuler dengan penguatan pendidikan karakter (PKK). Seperti kegiatan yang telah dilakukan oleh SMK Muhammadiyah Aimas pengembangan karakter dikemas dengan kegiatan ekstra kulikuler “*Hisbul Wathan*” Kegiatan ini memadukan kecakapan peserta didik yang berciri khas Islami.⁵

Fungsi Pendidikan Karakter adalah Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³ Bambang suryadi, “Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015, 77.

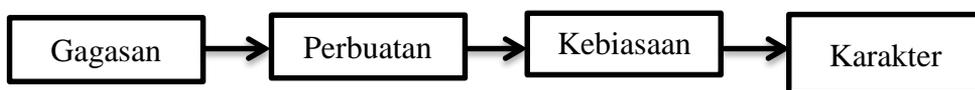
⁴ Endang Komara, “Penguatan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Sipatahoenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education* Volume 4 (n.d.), 19.

⁵ Budi Santoso, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ‘Hisbul Wathan’ ISTAWA,” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, (82AD): Januari-Juni 2018, 82.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan pancasila.

Pendidikan karakter memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik. Beberapa penelitian bermunculan di antaranya adalah ringkasan sebuah bulletin *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam bulletin ini diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University Of Missouri-st*, Menunjukkan bahwa peningkatan motivasi anak didik sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan Pendidikan karakter. Menurut Joseph Zins dalam bukunya *Emotional Intelligence and School Succes*, ada sederet factor-faktor resiko penyebab kegagalan anak sekolah. Factor-faktor resiko tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter ; yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Aristotles mengatakan “Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. “taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib” begitu bunyi pepatah. Proses pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar alur pembentukan karakter⁶

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa gagasan yang kita ketahui akan kita aktualisasikan dalam perbuatan, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan secara berulang/kontiniu akan membentuk suatu karakter.

⁶ Arnold Jacobus Evinna Cinda Hendriana, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)* Volum 1 No (2016), 28.

Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ mengatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya sebatas menetapkan visi dan misi saja akan tetap aktualisasi dari sebuah gagasan yang senantiasa di lakukan dengan baik kemudian dilakukan secara terus menerus yang di abadikan menjadi sebuah karakter. Membentuk karakter yang baik tidak hanya sebatas mengetahui nilai moral akan tetapi dilakukan terus menerus dan sepanjang hidup manusia. Sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harvad university dapat ditarik kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis saja) yang sifatnya mengembangkan *intelligence quotient* (IQ) akan tetapi bagaimana mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang tertuang dalam *emotional quotient* (EQ) dan *spritual quotient* (SQ). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang 20% (*hard skill*) ditentukan oleh IQ sedangkan sisanya 80% ialah (*soft skill*).⁷ Hasil penelitian tersebut juga di dukung oleh Goleman ia mengatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat 80% ditentukan oleh EQ dan 20% adalah IQ.

Begitu pentingnya Pendidikan karakter, sampai-sampai beberapa negara negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Cina, sudah menerapkan model Pendidikan karakter sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi Pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis, berdampak positif pada pencapaian akademis. di China, Pendidikan Karakter sudah di canangkan pada tahun 1985 oleh Deng Xiaoping. Menurut Deng Xiaoping Pendidikan karakter itu sangat penting : “ *Throught the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive member of society*”. Semetara di Corea, Pendidikan Karakter diajarkan di usia SD kelas 1 dan 2 dengan materi meliputi *proper life* (hidup secara baik), *wise life* (hidup secara bijak), dan *pleasant life* (hidup secara menyenangkan). Sedangkan Pendidikan karakter sejak kelas 3 sampai kelas 10 diberikan dalam bentuk *moral education* (Pendidikan moral), kelas 11 mendapatkan materi *civil ethics* (etika kewarganegaraan), dan kelas 12 mendapatkan materi *ethics and thoughts* (etika dan filsafat).⁸

⁷ Husaini Usman Nuryadin Eko Raharjo, “Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* Volume 21 (n.d.), 141.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 19-22

Melihat fenomena di lapangan di SMA Darul Karomah upaya Pendidikan karakter sudah dilakukan melalui tiga proses. *Pertama*, proses kognitif melalui program Pendidikan dikelas seperti mapel PAI. *Kedua*, afektif upaya membentuk karakter melalui program ekstra kurikuler seperti: kegiatan pramuka, al banjari dan juga pembelajaran kitab kuniung (*tabassus*) dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dengan warga seperti bersih-bersih dengan warga setiap hari jumat sikap saling tolong menolong ketika ada musibah seperti gempa banjir dan lain-lain. *Ketiga* psikomotor pembentukan karakter melalui kegiatan kewirausahaan seperti: Kegiatan kaligrafi dan kegiatan menyulam atau menjahit tujuan kegiatan tersebut bertujuan mengenalkan kalimat-kalimat tauhid kepada siswa untuk membentuk karakter siswa agamis, proses yang ketiga yang membedakan pembentukan karakter di SMA Darul Karomah dibandingkan dengan sekolah yang lain yakni proses kegiatan tersebut penekanannya agar siswa terbentuk karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial.

Pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial di sekolah dikarenakan sekolah masih belum mampu membentuk sebuah karakter yang realistik terbukti pendidikan karakter di sekolah masih bersifat wacana hanya sebatas pemahaman psikomotor terbukti ketika ada permasalahan-permasalahan siswa hanya bisa bersimpati saja tidak ada langkah kongret yang mampu membuktikan sikap kemanusiaan. Oleh karena itu di SMA Darul Karomah pendidikan karakternya bersifat kepedulian sosial yang mana siswa tidak hanya sekedar memahami pentingnya pendidikan karakter akan tetapi juga dibuktikan dengan sikap-sikap yang realistik. Oleh karena itu sangat tepat apabila peneliti melakukan asumsi dasar “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di SMA Darul Karomah Di Kelurahan Mandaranrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni metode dengan cara memberikan gambaran secara objektif terhadap obyek yang akan diteliti penulis dengan tanpa memberikan tambahan atau perubahan terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Disamping itu pula kredibilitas sumber data tetap dijaga eksistensinya. Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kasus.

Dalam penelitian studi kasus bertujuan untuk mengkaji subjek yang akan diteliti. Penelitian Lokasi pertama ini terletak di SMA Darul Karomah

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data yang dijadikan informan oleh peneliti adalah ketua yayasan, kepala sekolah guru, wali murid dan siswa di lembaga ini. Data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang telah dipublikasikan secara umum.

Sesuai jenis penelitian di atas, yaitu jenis penelitian kualitatif maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) Observasi adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala atau sesuatu⁹. Observasi data pengamatan yang dipilih oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang perilaku manusia yang nyata dan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terdapat dalam pustaka, dokumentasi atau dari hasil-hasil wawancara atau untuk memperkuat metode pengumpulan data lainnya¹⁰. (2) Wawancara atau yang biasa dikenal dengan sebuah interaksi tatap muka antar individu, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap obyek yang diteliti dengan ungkapan yang direncanakan atau tidak direncanakan¹¹. (3) Tidak kalah penting dengan observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi dianggap penting dalam rangka mencari data-data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, agenda, dan lain sebagainya¹².

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 37.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 158.

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 50.

¹² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) 278.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan¹³. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif¹⁴.

Implementasi pada dasarnya merujuk pada proses dalam menanamkan sesuatu (nilai) terhadap individu atau masyarakat yang diaplikasikan melalui proses institusional atau lembaga pendidikan. Selain melalui institusional, internalisasi juga harus ditanamkan dalam perorangan (personal) melalui ustad atau ustadzah dan orang tua sebagai faktor pendukung terbentuknya nilai yang baik. Selanjutnya internalisasi pada pendekatan material yang merujuk pada perangkat pembelajaran serta kegiatan sekolah yang bersifat membangun. Implementasi pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan melalui penghayatan, dimana pelajaran yang didapat tersebut akan ditampilkan melalui perilaku atau sikap¹⁵.

Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip oleh Ahmad Tafsir karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah watak, sifat, atau hal hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Seiring orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Ahmad Tafsir bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good)¹⁶.

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

¹⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

¹⁵ Acep Supriadi, "Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 4 No. (n.d.), 650.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral)¹⁷. Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.

Menurut Lickona Pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu proses terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil¹⁸. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan Pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih saying, peduli, dan kerja sama, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, dan Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhanya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkunganya

Dalam implementasi pendidikan karakter akan membentuk sebuah identitas. Karakter yang baik ialah sebuah karakter yang kita inginkan dan diterima oleh orang lain. Karakter menurut Michel Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona adalah, “perwujudan dari sebuah usaha dengan melalui identifikasi tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana dan pandangan para

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energi, 2004), 108.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 47.

pakar pakar”¹⁹. Karakter yang baik akan memiliki tiga bagian penting yang saling berhubungan.

Sebagaimana konsep yang di tuliskan oleh Thomas Lickona²⁰ dalam bukunya “*Educating for Character: How Our Schols Can Teach Respect and Responsibility*” menurutnya karakter yang baik adalah ketika seseorang mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan atau dengan kata kata lain: pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feelings) and perilaku moral (moral behavior).²¹

Berikut ini adalah komponen proses penanaman karakter yang baik menurut Thomas Lickona.

- a. Pengetahuan Moral. Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan.
- b. Perasaan Moral. Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral.
- c. Tindakan Moral. Tindakan merupakan *outcome* dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan apa yang mereka ketahui dengan sadar dan benar.

Proses strategi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan Melalui Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll yang di kutip oleh Mudhofir²² menyatakan bahwa: “*The curriculum of a school*

¹⁹ Thomas Lickona, *Character for Education* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.).

²⁰Thomas Lickona, Ph.D., adalah seorang psikolog perkembangan, dan profesor pendidikan di state University of New York, Cortland dan juga sebagai direktur pendiri Pusat untuk Rs ke-4 dan ke-5 (Respect and Responsibility) di Universitas Negeri New York di Cortland. Thomas Lickona juga menjabat sebagai dewan komisaris di Character Education Partnership, menjabat dewan penasihat di Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual for Health. Thomas Lickona menjadi bapak pendidikan karakter setiap harinya ia isi dengan mengajar baik disekolah maupun di pendidikan tinggi. Iajuga sering mengisi seminar-seminar untuk para guru, orang tua, dan kelompok peduli perkembangan moral kaum muda.

²¹ Thomas Lickona, *Character for Education*.

²² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school” kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah). Atau dengan kata lain kurikulum merupakan rencana atau penunjuk arah pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diwujudkan dalam suatu rangkaian proses pembelajaran. Tujuan pendidikan sendiri akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi agar mampu menghadapi tantangan, menghadapi probelematika hidup dan persaingan dalam dunia kerja sehingga mereka mampu mengatasi problematika tersebut secara arif dan kreatif²³. Melalui Pembelajaran Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan Kurikulum. Nilai pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata perlu bantuan dari masyarakat sebagai pemegang nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, menghargai orang lain serta persatuan dan kesatuan²⁴.

Melalui Budaya Sekolah merupakan suatu lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses belajar mengajar antara guru dengan murid. Sistem pendidikan di sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang mana pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan terperinci. Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dari segi *hard skill*, *soft skill* serta nilai-nilai

²³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 29.

²⁴ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 40.

kebaikan dalam diri mereka. Hal tersebut sejalan dengan Sjarkawi²⁵ yang mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak. Agar hal tersebut dapat tercapai sekolah harus menciptakan iklim dan budaya sekolah yang baik sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan meningkatkan kemampuan *soft skill* dan karakter siswa²⁶. Menurut Sudrajat, menyatakan bahwa tiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, budaya merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.

Budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut kebudayaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan, aturan, aturan moral, keyakinan dalam sekolah yang dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan, guru-guru di sekolah, serta warga sekolah. Orang tua juga dapat memonitoring kegiatan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah, selain berperan dalam penanaman nilai karakter di lingkungan keluarga tentunya.

Implikasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial akan melahirkan Sikap sosial atau peduli sosial ialah sebuah sikap atau tindakan yang mempunyai tujuan berbuat baik kepada orang lain. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial²⁷ Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan bentuk empati (perasaan yang disertai tindakan) yang ditunjukkan kepada orang lain sebagai ungkapan rasa kasian dan keprimanusiaan²⁸.

²⁵ Sjarkaw, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 42.

²⁶ Ajat Sudrajat, "Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji. Makalah Penelitian," n.d., diakses pada tanggal 26 Februari 2019.

²⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170.

²⁸ Agus Taufik dan Puji Lestari Prianti Hera larasati Malik, *Pendidikan Anak SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 170.

Sikap sosial adalah perasaan yang menyentuh hati manusia sebagai makhluk sosial yang dibuktikan dengan tindakan, semisal ada seseorang dilingkungan sekolah yang membutuhkan bantuan sebagai siswa yang mengerti sikap sosial maka ia akan merasa berkewajiban untuk membantu²⁹. Sementara itu Anas dkk dalam bukunya "*Pendidikan Karakter*" mengatakan sikap sosial adalah tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan³⁰.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Di Sma Darul Karomah

Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui beberapa proses. *Proses pertama* adalah melalui pengetahuan moral melalui pembelajaran seperti PAI, Sosiologi dan PKN. *Proses kedua* adalah perasaan moral baik itu berupa kegiatan atau melalui kegiatan sosial di SMA Darul Karomah. *proses yang ketiga* merupakan tindakan moral yang merupakan aktualisasi pendidikan karakter yang dibuktikan dengan kebiasaan-kebiasaan setiap hari. Situs penelitian yang telah diteliti. Konsep tersebut sesuai proses implementasi karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana bisa lihat melalui proses berikut ini:

1. Pengetahuan Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada beberapa aspek untuk mengetahui proses pengetahuan moral yang dilakukan di dua lokus tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesadaran Moral Sebuah upaya untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang pentingnya moral atau akhlak,³¹ di dua pondok tersebut proses pemberitahuan nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab al-Ghazali diantaranya sebagai berikut: Melalui mata pelajaran PAI. Melalui mata pelajaran sosiologi dan. Melalui mata pelajaran PKN sebagai bahan pelajaran untuk

²⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 23.

³⁰ dkk Anas S, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 170.

³¹ Thomas Lickona, *Character for Education*, 85-86.

mengimplementasikan pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian sosial. Mapel tersebut diajarkan kepada para siswa sebagai upaya membentuk karakter sosial siswa sehingga menjadi manusia terbaik (*khoiru ummah*). Tujuan dari di ajarkannya mapel tersebut untuk memberi bekal kepada siswa untuk menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

b. Mengetahui Nilai Moral

Penting sekali mengetahui pentingnya pendidikan karakter di sekolah untuk melihat perubahan santri. Seperti sikap sosial yang senantiasa dilakukan setiap hari seperti senyum, sapa, salam, sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut terlihat dari keseharian baik disekolah maupun diluar sekolah seperti sikap dermawan, gorong royong dan saling membantu.

Tahap ini merupakan tahap transformasi nilai atau proses takhalli atau membersihkan diri dari sifat tercela³² dimana tahapan ini merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, pada tahapan ini hanya komunikasi verbal antara guru dan murid³³.

2. Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral.

- a. Hati Nurani. Pendidikan karakter tersebut menjadi bekal terhadap siswa untuk menjadi pribadi yang peka terhadap sosial. Sebagaimana “konsep pendidikan karakter” yang diterapkan Thomas Lickona merupakan konsep penanaman nilai yang dilakukan melalui suatu tahapan dalam keberlangsungan hidup individu, yang mana proses tersebut dilakukan secara terus menerus selama hidupnya. Proses yang dilakukan secara terus menerus

³² Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 212AD), 212.

³³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

merupakan suatu usaha dalam mengubah dan mengelola segala bentuk yang terdapat di dalam kepribadiannya³⁴.

- b. Empati. Empati adalah sebuah perasaan yang disertai tindakan³⁵. Setelah kesadaran terbentuk maka selanjutnya akan timbul sebuah tindakan yaitu berupa: Shalat, dzikir, Pembacaan surah yasin bersama dan doa sebelum belajar, Kegiatan bersih-bersih setiap pagi sesuai dengan jadwal, setiap hari jum'at, Istigasah dan doa bersama dan kegiatan bulanan Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kepedulian siswa di SMA Darul Karomah.
 - c. Mencintai Hal Yang Baik. Setelah beberapa rangkaian dalam proses implementasi pendidikan karakter sosial, seseorang bisa dikatakan berhasil manakala dalam setiap harinya selalu dan senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan mencintai hal-hal yang di cintai oleh agama islam. Proses kedua ialah tahap tansaksi nilai suatu tahap pendidikan nilai dengan sebuah jalan yang dilakukan dengan komunikasi dua arah atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik atau Tahalli adalah menghiasasi diri dari akhlak yang terpuji. Merupakan tahapan yang kedua setelah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela³⁶. Setelah melalui proses pengetahuan maka akan terbentuk sikap (akhlakuk karimah) terhadap diri siswa seperti sikap simpati terhadap lingkungan.
3. Tindakan Moral

Tindakan merupakan *outcome* dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan yang ketahu dengan sadar dan benar.

- a. Kompetensi. Sebuah keterampilan seseorang yang dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan secara terus menerus³⁷. Setiap siswa mempunyai sikap keterampilan Selalu senyum ketika bertemu dengan orang lain, Selalu menyapa ketika, berpapasan baik kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda , Selalu

³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Caracter* (Jakarta: PT Bumi AKsara, 2012), 85-86.

³⁵ Thomas Lickona, 94.

³⁶ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Caracter*, 98.

memberikan salam, Menunjukkan sopan dan santun atau akhlak yang baik.

- b. Kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk keberhasilan dari implementasi pendidikan karakter antara lain seperti: Senyum, sapa dan salam³⁸.

Serangkaian kebiasaan tersebut sebagai bentuk keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter. Tahap transinternalisasi: pada tahapan ini sangat mendalam dari tahap transaksi. Dimana tahapan ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Sehingga tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif atau proses *tajalli* berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* artinya menyatakan diri³⁹. Merupakan proses yang ketiga atau fase terakhir ditandainya karakter siswa seperti sikap tolong menolong kepada orang lain.

Strategi atau langkah-langkah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Melalui Kurikulum. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi⁴⁰. Jika diibaratkan dengan gambaran seorang atlet lari, kurikulum adalah jarak yang harus di tempuh untuk menuju finish agar memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang di tempuh tersebut kemudian di ubah menjadi program sekolah dan semua orang terlibat di dalamnya (*Curriculum is the entire school program and all the people involved in it*)⁴¹. Kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia. Kurikulum di kenal dalam dunia pendidikan sejak kurang dari satu abad yang lampau⁴².

³⁸ Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, “, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Is Licensed under A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Volum 1 No (2016), 27.

³⁹ Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993), 4.

⁴⁰ Sri Juidiani, “Impkementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan” Vol. 16, E (n.d.), 284.

⁴¹ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2017), 1-3.

⁴² Sofan Amri Loeloe Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Cet ke 1 (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 2.

Strategi Pendidikan Karakter di SMA Darul Karomah Melalui Pembelajaran. Pembelajaran mengacu pada setiap aktivitas yang di *setting* guna membantu seseorang untuk mempelajari sebuah kemampuan atau nilai yang baru⁴³. Dalam bahasa Inggris, “pembelajaran” merupakan translasi dari kata “*instruction*” yang dimaknai dengan “... *a set of event that affect learners in such a way that learning is facilitated*”⁴⁴. Di dalam pembelajaran terkandung upaya untuk membuat peserta didik menjadi belajar. Aktivitas tersebut dimulai dari pemilihan metode, penetapan hingga pengembangan metode tersebut guna memperoleh hasil pengajaran yang diinginkan⁴⁵ Strategi pembelajaran mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik⁴⁶. Strategi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat di antaranya adalah siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berfikir dengan lebih baik⁴⁷.

Strategi Pendidikan Karakter di SMA Darul Karomah Melalui Pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu yang diulang-ulang dengan tujuan agar diikuti. Metode pembiasaan termasuk metode kasik yang dilakukan oleh para para ilmuwan muslim. Dalam pendidikan Islam metode pembiasaan salah satu metode penting karena ibadah merupakan salah satu pembiasaan yang dikerjakan berulang-ulang⁴⁸.

Implikasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di SMA Darul Karomah Terhadap Sikap. Sikap merupakan tingkah laku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap akan lahir dengan reflek tanpa ia memikirkan. Implikasi penanaman pendidikan karakter dalam prakteknya mendapatkan hal positif terhadap siswa seperti:

⁴³ Saifullah Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfa Beta, 2006), 22.

⁴⁴ R.M Gagne, *Principle of Instructional Design (2nd Ed)* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1979), 3.

⁴⁵ I Nyoman S, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1993), 12.

⁴⁶ Kristi Wardani, “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” in *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi Bandung, Indonesia*, n.d., 240.

⁴⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Madrasah” Vol. 4 N (n.d.), 207-208.

⁴⁸ Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Is Licensed under A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Volum 1 No (n.d.),27.

Terciptanya sikap yang baik terhadap siswa seperti senyum kepada orang lain

Implikasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Karakter Sosial Terhadap Prilaku. Sikap sosial merupakan sebuah proses melatih kepekaan diri terhadap lingkungan sekitar⁴⁹ sebagai *agen of change I* (agen perubahan) dan memiliki *akhlauqul karimah*⁵⁰ dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuktikan implementasi pendidikan karakter membentuk suatu perubahan dalam prilaku siswa dalam hal ini membentuk sebuah karakter sosial yang baik. Perubahan prilaku siswa mencakup tiga hal, perkataan, perbuatan dan kebiasaan. Perubahan tersebut akan membentuk sikap positif yang akan mengantarkan siswa pada kepedulian⁵¹. Akhlak menurut al-Ghazali merupakan sikap yang terpendam dalam jiwa seseorang yang sudah mengakar dan dibuktikan dengan kebiasaan setiap hari. Sikap tersebut sesuai dengan keadaan santri di pondok pesantren bahwasanya kebiasaan santri dalam setiap harinya merupakan sikap yang tanpa paksaan.

Kesimpulan

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa. Proses pengetahuan moral melalui: Melalui mata pelajaran PAI, sosiologi dan PKN. Strategi atau langkah-langkah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa. Strategi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum, Melalui Pembiasaan.

Implikasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Sikap: Terciptanya sikap yang baik, selalu menyapa mengucapkan salam, bersalaman, bersikap sopan santun dan menghormati orang lain. Prilaku: Terciptanya akhlakul karimah baik kepada kedua orang tua, guru, teman dan masyarakat serta terciptanya sikap sosial dengan warga masyarakat seperti, bersih-bersih kelurahan, gotong royong & sikap empati siswa ketika ada ta'ziah.

⁴⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 72.

⁵⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Madrasah.", 207-208

⁵¹ Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah, Halaqa," *Education Journal* 1 (2) (n.d.), 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Karim Amrullah. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Madrasah" Vol. 4 N (n.d.): . 207-208.
- Acep Supriadi. "Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 4 No. (n.d.): 650.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Tafsir. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ajat Sudrajat. "Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji. Makalah Penelitian," n.d., diakses pada tanggal 26 Februari 2019.
- Ali Mudlofir. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Baban Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Amin Syakur. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Anas S, dkk. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Bambang suryadi. "Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015, 77.
- Budi Santoso. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 'Hisbul Wathan' ISTAWA." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, (82AD): Januari-Juni 2018.
- Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Is Licensed under A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Volum 1 No (2016): 27.

- . “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Is Licensed under A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Volum 1 No (n.d.): 27.
- Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)* Volum 1 No (2016): 28.
- Guntur Setiawan. *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Hera larasati Malik, Agus Taufik dan Puji Lestari Prianti. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Husaini Usman Nuryadin Eko Raharjo. “Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* Volume 21 (n.d.): 141.
- I Nyoman S. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1993.
- Isa Anshori. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah, Halaqa.” *Education Journal* 1 (2) (n.d.): 65.
- Islam, Dewan redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam Jilid 5*. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Komara, Endang. “Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Sipataboenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education* Volume 4 (n.d.): 19.
- Kristi Wardani. “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.” In *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi Bandung, Indonesia*, 240, n.d.
- Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Cet ke 1. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.
- Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, n.d., 90.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energi, 2004.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- R.M Gagne. *Principle of Instructional Design (2nd Ed.* New York: Holt Rinehart and Winston, 1979.
- Saifullah Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta, 2006.
- Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 212AD.
- Sjarkaw. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Sri Judiani. “Impkementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan” Vol. 16, E (n.d.): 284.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Thomas Lickona. *Character for Education*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- . *Educating for Character*. Jakarta: PT Bumi AKsara, 2012.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Zainal Arifin. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2017.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.